

PERANAN ZAKAT TERHADAP PEREKONOMIAN UMAT

Trian Gigih Kuncoro¹, Vincentius Hadi Wiyono², Mugi Rahardjo³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami Kentingan, Surakarta 57126

Email: 1triangigih@gmail.com

Abstrak. Zakat merupakan salah satu dari 5 rukun islam sebagai potensi yang mampu memberikan nilai kebermanfaatan yang diperuntukkan bagi delapan golongan. Zakat terbagi menjadi dua yakni zakat maal dan zakat fitrah. Pada bagian peranan zakat maal di Indonesia saat ini masih belum dapat dioptimalkan dan kurangnya pemahaman di mana dengan melihat mayoritas umat muslim di Indonesia mempunyai potensi tersebut. Apabila semakin besar zakat yang dikeluarkan maka semakin besar juga pendapatan nasional suatu negara. Implikasi kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) pun meningkat. Pertumbuhan perekonomian akan mengarahkan negara menuju kesejahteraan dan berkurangnya kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel zakat maal, kemiskinan, tenaga kerja terhadap PDB dan PDB, zakat, umkm, FDI, pajak terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2002-2019. Hasil penelitian menemukan bahwa melalui model satu terdapat pengaruh positif zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dan hubungan negatif kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada model kedua secara statistik terbukti pengaruh positif zakat terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 10%. Sedangkan variabel lain yang terdapat pada persamaan pertama (pertumbuhan ekonomi), seperti penanaman modal asing dan jumlah tenaga kerja tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan persamaan kedua (kemiskinan), secara statistik, variabel pertumbuhan ekonomi, umkm, dan penerimaan pajak tidak berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu melalui persamaan simultan, hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat satu arah, di mana kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: zakat maal, kemiskinan, PDB, two stage least square

Abstract. Zakat is one of the 5 pillars of Islam as a potential that is able to provide useful values for eight groups. Zakat is divided into two, namely zakat maal and zakat fitrah. In terms of the role of zakat maal in Indonesia at this time it still cannot be optimized and there is a lack of understanding where by looking at the majority of Muslims in Indonesia they have this potential. The greater the zakat issued, the greater the national income of a country. The implications for increasing economic growth are also increasing. Economic growth will lead the country towards prosperity and poverty reduction. This study aims to determine the effect of the variables of zakat mal, poverty, labor on GDP and GDP, zakat, SMEs, FDI, taxes on poverty in Indonesia for the period 2002-2019. The results of the study found that through model one there is a positive effect of zakat on economic growth and a negative relationship of poverty on economic growth. Then in the second model statistically proven positive effect of zakat on poverty at a significance level of 10%. While other variables contained in the first equation (economic growth), such as foreign investment and the number of workers have no effect on economic growth. Likewise with the second equation (poverty), statistically, the variables of economic growth, MSMEs, and tax revenues have no effect on poverty reduction. In addition, through simultaneous equations, the relationship between economic growth and poverty is one-way, where poverty affects economic growth.

Keywords: zakat mal, poverty, GDP, two stage least square

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kesenjangan merupakan isu yang tidak pernah habis untuk dibahas. Kemiskinan dan kesenjangan juga merupakan masalah yang selalu ada disuatu negeri. Bahkan negara besar dan superior seperti Amerika Serikat tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Tingkat kemiskinan dunia pada tahun 2015 sebesar 10 persen, hal ini didasarkan pada rasio angka kemiskinan 1,9 USD perhari (World Bank, 2020). Pengukuran garis kemiskinan di Indonesia tentunya berbeda dengan yang ditetapkan oleh bank dunia.

Tingkat kemiskinan di Indonesia pada September 2019 sebesar 9,22 persen. Dalam 21 tahun terakhir tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung menurun hingga satu digit dibandingkan pada tahun 1998 dengan tingkat kemiskinan mencapai 24,2 persen. Mulai dari maret 2012 hingga September

2019 secara umum mengalami penurunan. Namun pengecualian untuk periode September 2013 dan maret 2015, kenaikan tingkat kemiskinan dikarenakan kenaikan harga kebutuhan barang pokok yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak. Pada September 2013 jumlah kemiskinan menjadi 28,55 juta orang yang mengalami kenaikan sebesar 480 ribu orang dibandingkan dengan semester sebelumnya. Kemudian pada semester selanjutnya mengalami penurunan hingga pada bulan September 2014 jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sebesar 27,73 juta jiwa dengan penurunan sebesar 820 ribu jiwa. Kondisi ini tidak bertahan lama, dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak yang menyebabkan harga kebutuhan pokok ikut naik, terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 790 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2020). Berbagai cara telah dilakukan

pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan kesenjangan, mulai dengan pemberian bantuan langsung hingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan mempercepat laju investasi dalam negeri yang diharapkan mampu memberikan lapangan kerja yang luas sehingga mampu menekan tingkat kemiskinan menjadi lebih rendah. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor produksi yang dimiliki suatu negara seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 2009). Keikutsertaan masyarakat juga memberikan kontribusi yang baik dalam menekan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berbicara mengenai kemiskinan dan kesenjangan tentunya tidak terlepas dari pengangguran. Secara umum mereka yang berada dibawah garis kemiskinan tidak memiliki pekerjaan yang layak atau bahkan tidak memiliki pekerjaan sama sekali dikarenakan berbagai faktor yang terjadi. Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2020

sebesar 5,3 persen, jika dilihat selama lima tahun terakhir TPT mengalami penurunan. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,2 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Penyerapan tenaga kerja sebagian besar diserap oleh sektor UMKM. Pada tahun 2006 jumlah UMKM mencapai 49 juta unit, perkembangan UMKM terus meningkat hingga pada tahun 2018 jumlah UMKM mencapai 64.194.057 unit. Dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017, UMKM mengalami penambahan unit sebanyak 1.271.440 unit. Perkembangan ini tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nizar et al., 2013) tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan serta dari pertumbuhan tersebut mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan dan penelitian Gunarti (2017) dan (Retnandari, 2009) bahwa UMKM mampu menekan pengangguran dan kemiskinan serta berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Perkembangan UMKM

No	Indikator	Satuan	Tahun		Pertumbuhan
			2017	2018	
1	Unit Usaha (Total)	(unit)	62.928.077	64.199.606	1.271.529 (2.02%)
	UMKM	(unit)	62.922.617	64.194.057	1.271.440 (2.02%)
	Usaha Besar	(unit)	5.460	5.550	90 (1.64%)
2	Tenaga Kerja (Total)	(orang)	120.260.177	120.598.138	337.961 (0.28%)
	UMKM	(orang)	116.431.224	116.978.631	547.407 (0.47%)
	Usaha Besar	(orang)	3.828.953	3.619.507	-209.446 (-5.47%)

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2020 (data diolah)

Pada tahun 2006 UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 85.416.493 tenaga kerja bahkan angka tersebut setara dengan 96,18 persen tenaga kerja yang ada terserap dalam sektor UMKM. Seiring meningkatnya jumlah unit pada UMKM maka terjadi peningkatan pada penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2018 UMKM mampu menyerap sebesar 116.978.631 pekerja terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 547.407 pekerja atau orang (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2020).

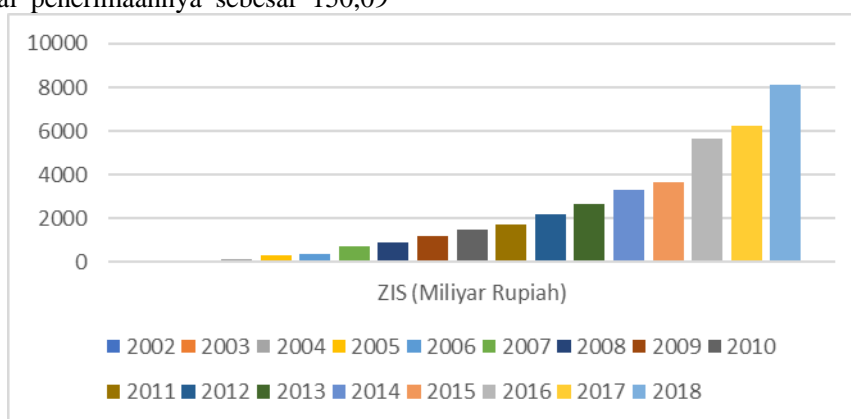
UMKM juga menjadi tombak perekonomian nasional Indonesia. Hal ini pernah dibuktikan pada masa krisis moneter pada tahun 1998 ketika investor asing memindahkan dananya ke luar negeri. Perekonomian di negara tetangga seperti Malaysia juga di topang oleh sektor UMKM (Jaffar et al., 2011). Tahun 2020 merupakan tahun yang begitu buruk untuk UMKM. Kehadiran Covid-19 yang membatasi gerak manusia tentunya sangat berdampak pada para pelaku

ekonomi. Terlebih lagi telah terjadi perlambatan ekonomi di Indonesia sebelum pandemi covid-19 terjadi, kedua hal ini menjadikan sektor UMKM semakin terpuruk. Beberapa pengusaha kecil bahkan hanya bisa mencukupi kebutuhan untuk hari itu. Kejadian ini akan berimplikasi pada penambahan tingkat kemiskinan serta pengangguran. Saat seperti ini tentunya bekerja sama dan saling tolong menolong menjadi salah satu solusi untuk dapat bertahan dan terus hidup dalam pemenuhan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup tanpa orang lain. Memberikan bantuan materi kepada yang membutuhkan tentunya akan meringankan beban mereka. Dalam ajaran Islam pemberian bantuan materi kepada orang lain memiliki ketentuan-ketentuan, hal ini terdapat di dalam sumber hukum umat Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Zakat, infaq, dan Shadaqah merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada orang lain dalam bentuk materi, ketiga hal ini memiliki perbedaan, perbedaan yang pertama terletak pada hukum

menjalankan perintah tersebut, menunaikan zakat merupakan perintah yang wajib dijalankan. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 43. Dalam ayat tersebut diperintakkannya zakat bersandingan dengan perintah shalat yang menunjukkan kesamaan hukum.

Perkembangan kegiatan filantropi zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) di Indonesia secara umum berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari total dana penerimaan ZIS, tahun 2003 total penerimaan ZIS sebesar 85,28 miliar rupiah pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebesar 76 persen sehingga pada tahun 2004 total penerimaannya sebesar 150,09

miliar rupiah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006-2007 dengan pertumbuhan sebesar 98,20 persen sehingga total penerimaan dari 373,17 miliar rupiah menjadi 740 miliar rupiah. Dibawah itu terdapat pertumbuhan penerimaan ZIS sebesar 96,90 persen pada tahun 2005. Peningkatan ini di dorong oleh karena terjadinya musibah tsunami Aceh pada akhir tahun 2004 yang menyebabkan peningkatan di tahun 2005, dan terjadinya gempa di Yogyakarta pada tahun 2006 yang mengakibatkan peningkatan penerimaan ZIS pada tahun 2007 (Badan Amil Zakat Nasional, 2019).



Grafik 1. Perkembangan ZIS 2002-2018 (Miliar Rupiah)

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional, 2019 (data diolah)

Zakat merupakan alat distribusi kekayaan. Dengan begitu zakat diharapkan dapat mengurangi tingkat kesenjangan dan kemiskinan. Pemberian zakat untuk hal yang produktif pada akhirnya akan mampu menciptakan peluang-peluang usaha yang padat karya sehingga mampu menekan angka kemiskinan ((Beik, 2010), (Lapopo, 2010) (Kadri et al., 2012), (Romdhoni, 2017)). Berdasarkan fenomena di atas, telah menjadi suatu urgensi dilakukannya penelitian dalam meneliti dampak zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dengan beberapa variabel tambahan seperti FDI, tenaga kerja, UMKM, dan penerimaan pajak.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa zakat, UMKM, pajak, Investasi, tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berintegrasi, yaitu Kareem & Bankole (2016), Widowati & Purwanto (2019), Jonaidi (2012), Manik (2013), Momongan (2013), Harahap et al. (2020), Yunita & Sentosa (2019), Nizar et al. (2013), Nor Idayu Mahat (2013), Romdhoni (2017), Ridlo et al. (2021), Lapopo (2010), Kadri et al. (2012), dan Hassanain & Saaid (2016)

- **Pertumbuhan ekonomi**

Menurut teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan yang lebih

dikenal dengan teori pertumbuhan Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Faktor-faktor produksi menurut Solow-Swan terdiri dari penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal (Arsyad, 2015). Model dari teori pertumbuhan Solow-Swan berdasarkan fungsi produksi yaitu (Mankiw, 2016) :

$$Y = f(K, L) \quad (1)$$

Dimana:

Y = Output,

K = Modal,

L = Tenaga kerja.

Untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara pada umumnya menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai indikator. PDB dianggap sebagai indikator terbaik untuk mengukur pertumbuhan perekonomian suatu negara (Mankiw, 2016).

- **Zakat Maal**

Zakat Al- Maal merupakan pengenaan zakat bagi pemilik individu maupun lembaga dengan melihat sisi kekayaan namun mempunyai ketentuan tertentu. Kriteria zakat maal yakni

mempunyai nilai ekonomi, semua orang condong mempunyai rasa suka dan membutuhkannya. Kemudian yang wajib membayar zakat al- maal adalah seorang muslim, bukan budak, waras, baligh dan mempunyai kepemilikan kekayaan yang sempurna dalam kepemilikan di tangan lalu manajemen dan asli kepemilikan dalam pemenuhan syarat tersebut. Jumlah zakat al-maal dibagi menjadi dua konsep kekayaan yaitu kekayaan fiqh klasik di mana,

1. Zakat ternak, madu dan produk hewan
2. Zakat emas dan perak
3. Zakat pertanian
4. Zakat untuk Barang Tambang, Hasil Laut dan Harta Karun
5. Zakat untuk Barang Dagang

Disamping itu konsep kedua kekayaan fiqh kontemporer di mana,

1. Zakat Penghasilan
2. Zakat pada Rekening Deposito Tetap
3. Zakat Perusahaan
4. Zakat Investasi
5. Zakat Hadiah

Pendistribusian zakat al- maal diberikan kepada delapan kelompok ashnaf yang telah tercantum dalam Al- Quran 9:60 dengan melihat situasi dan kondisi jumlah distribusi bisa bermacam-macam dalam setiap tahunnya bagaimana penerimaan distribusi tersebut dan setiap ashnaf belum tentu jumlah yang diterima sama namun memprioritaskan yang lebih membutuhkan dan orang miskin untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan. Tujuh ashnaf yakni: 1. Miskin dan membutuhkan, 2. Amil zakat, 3. Muallafati Qulubuhum (Mualaf / Kembali ke Islam), 4. Riqab, 5. Gharimin, 6. Fi Sabilillah, 7. Ibnu Sabil

• **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah kondisi seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya. Pengukuran garis kemiskinan di Indonesia menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar sehingga kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan makanan dan kebutuhan bukan makanan yang dihitung melalui sisi pengeluaran (Badan Pusat Statistik, 2020).

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan model, metode maupun pengembangan hipotesis dalam menjawab permasalahan penelitian. digunakan untuk menjawab permasalahan riset. Periode penelitian dari tahun 2002-2019 dalam bentuk kuartal. Data kuartal didapat dari proses konversi data tahun menggunakan metode *quadratic match sum* seperti yang dilakukan oleh Romero (2005) dan McDermott & McMenamin (2008). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik dan BAZNAS. Data sekunder tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi *two stage least square* melalui aplikasi software Eviews. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengolahan data kuantitatif, peneliti akan menerapkan kaidah dasar dalam statistika dan ekonometrika, yang meliputi model persamaan simultan melalui tahapan identifikasi model persamaan simultan dan estimasi two stage least square. Two stage least square (TSLS) adalah perpanjangan dari metode kuadrat terkecil biasa tetapi perbedaan mendasar adalah bahwa persamaan bersifat struktural. Melalui metode TSLS, variabel endogen berhubungan dengan error variabel diganti dengan nilai estimasinya sendiri. Metode TSLS ini sangat tepat untuk diterapkan pada persamaan simultan yang kondisi identifikasinya terlalu diidentifikasi (N. . Gujarati & Smith, 2010).

Sebelum melakukan estimasi TSLS perlu dilakukan uji stasioneritas, uji stasioneritas merupakan salah satu syarat untuk terhindar dari spurious regression. Penggunaan pengujian stasioneritas yakni data yang mempunyai kecondongan untuk mendekati nilai rata-ratanya dan berfluktuasi disekitar nilai rata-ratanya (D. Gujarati & Dawn, 2012). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemiskinan diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Zakat diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
3. FDI diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Tenaga kerja diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
5. PDB diduga berpengaruh terhadap kemiskinan
6. Zakat diduga berpengaruh terhadap kemiskinan
7. UMKM diduga berpengaruh terhadap kemiskinan
8. Pajak diduga berpengaruh terhadap kemiskinan

Model :

$$PDB = c + \alpha \text{ Kemiskinan} + \alpha \text{ Zakat} + \alpha \text{ FDI} + \alpha \text{ Tenaga kerja} \quad (2)$$

$$\text{Kemiskinan} + \beta \text{ PDB} + \beta \text{ Zakat} + \beta \text{ Pajak} + \beta \text{ UMKM} + \beta \text{ Pajak} \quad (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengujian stasioneritas dan hasil regresi persamaan simultan dengan metode 2SLS yang dilakukan terhadap variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi (*lnPDB*), penduduk miskin (*lnKemiskinan*), pengumpulan zakat (*lnZakat*), penerimaan pajak (*lnPajak*), jumlah UMKM (*lnUmkm*), jumlah tenaga kerja (*lnNaker*), dan penanaman modal asing (*lnPMA*).

Pada penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui keberadaan akar unit pada setiap variabel yang diteliti menggunakan metode *augmented* Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP). Pengujian keberadaan akar unit bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti merupakan variabel yang stasioner. Tabel 2 menunjukkan hasil dari pengujian stasioneritas dari setiap variabel yang diteliti. Notasi a, b, dan c pada tabel menunjukkan hipotesis nul berhasil ditolak pada tingkat signifikansi masing-masing 1%, 5%, dan 10%. Kemudian angka atau nilai yang ditampilkan pada Tabel 2 merupakan nilai t-statistik hasil perhitungan.

Tabel 2. Uji akar unit ADF dan PP

	Variabel	ADF test	PP test
Level			
• Intercept	<i>lnPDB</i>	-4.379134 ^a	-2.820241 ^c
	<i>lnKemiskinan</i>	-0.502696 ^b	-0.447104
	<i>lnZakat</i>	-2.295885	-1.734133
	<i>lnPajak</i>	-3.152438	-2.808682 ^c
	<i>lnUmkm</i>	-1.175684	-2.440123
	<i>lnNaker</i>	-1.454134	-1.537041
	<i>lnPMA</i>	-1.813734	-3.249444 ^b
• Intercept dan trend	<i>lnPDB</i>	-1.961332	0.530957
	<i>lnKemiskinan</i>	-2.672300	-2.114863
	<i>lnZakat</i>	-4.624397 ^a	-1.219175
	<i>lnPajak</i>	-0.519686	-0.526972
	<i>lnUmkm</i>	-3.775498 ^b	-2.214690
	<i>lnNaker</i>	-2.612489	-2.705014
	<i>lnPMA</i>	0.288968	-3.738905 ^b
First difference			
• Intersep	<i>lnPDB</i>	-0.292157	-1.801914
	<i>lnKemiskinan</i>	-2.918299 ^b	-3.049071 ^a
	<i>lnZakat</i>	-1.481637	-4.681909 ^a
	<i>lnPajak</i>	-1.176686	-4.288212 ^a
	<i>lnUmkm</i>	-3.463401 ^b	-3.443337 ^b
	<i>lnNaker</i>	-7.064920 ^a	-6.827212 ^a
	<i>lnPMA</i>	-2.858394 ^c	-6.117886 ^a
• Intercept dan trend	<i>lnPDB</i>	-3.468534 ^c	-4.129562 ^a
	<i>lnKemiskinan</i>	-2.902863	-4.415411 ^a
	<i>lnZakat</i>	-2.001857	-5.045885 ^a
	<i>lnPajak</i>	-3.325425 ^c	-4.868751 ^a
	<i>lnUmkm</i>	-3.742044 ^b	-3.787018 ^b
	<i>lnNaker</i>	-6.893909 ^a	-6.692939 ^a
	<i>lnPMA</i>	-3.524868 ^b	-6.101913 ^a

Berdasarkan hasil pengujian, metode ADF maupun PP menunjukkan hasil yang serupa. Secara umum variabel yang diteliti tidak mengandung akar unit atau dapat dikatakan semua variabel stasioner pada orde nul (*I(0)*) dan orde pertama (*I(1)*) di tingkat signifikansi

5% atau bahkan tingkat signifikansi yang lebih ketat yaitu 1%. Dengan begitu, hasil regresi persamaan simultan terhindar dari hasil regresi palsu atau biasa disebut *spurious regression*. Selanjutnya, hasil regresi persamaan simultan ditunjukkan oleh Tabel 3.

Secara statistik, pada persamaan pertama ditemukan hubungan negatif kemiskinan (*lnKemiskinan*) terhadap pertumbuhan ekonomi (*lnPDB*) dan hubungan positif antara variabel zakat (*lnZakat*) terhadap pertumbuhan ekonomi (*lnPDB*) pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan variabel lain yang terdapat pada persamaan pertama, seperti penanaman modal asing (*lnPMA*) dan jumlah tenaga kerja (*lnNaker*) tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (*lnPDB*) baik pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Dengan arti lain, perubahan positif yang

terjadi pada penerimaan zakat sebesar 1% akan memberikan efek yang positif pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0.19% dan sebaliknya. Selain itu, kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Di mana, penambahan 1% jumlah penduduk miskin justru akan mengakibatkan perlambatan ekonomi sebesar 2.93%. Sebaliknya, apabila negara berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1% akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi sebesar 2.93%.

Tabel 3. Hasil regresi 2SLS

Variabel dependen	Variabel independen	Koefisien (prob.)	Adjusted R-squared
• <i>lnPDB</i>	<i>lnKemiskinan</i>	- 2.931090 (0.0005)	0.958036
	<i>lnZakat</i>	0.194450 (0.0009)	
	<i>lnPMA</i>	- 0.055711 (0.5848)	
	<i>lnNaker</i>	0.174997 (0.5469)	
• <i>lnKemiskinan</i>	<i>lnPDB</i>	0.044862 (0.9217)	0.862258
	<i>lnZakat</i>	0.092330 (0.0743)	
	<i>lnUMKM</i>	- 0.873216 (0.2128)	
	<i>lnPajak</i>	- 0.285702 (0.4583)	

Selanjutnya pada persamaan kedua, di mana kemiskinan (*lnKemiskinan*) sebagai variabel *regressand* dan variabel pertumbuhan ekonomi (*lnPDB*), zakat (*lnZakat*), UMKM (*lnUMKM*), pajak (*lnPajak*) sebagai *regressor*, ditemukan hasil variabel zakat secara statistik memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan pada tingkat signifikansi 10%. Sedangkan variabel *lnPDB*, *lnUMKM*, dan *lnPajak* tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan *adjusted R-squared*, kedua persamaan dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel independennya lebih dari 80%.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai peranan zakat terhadap perekonomian dalam konteks ekonomi makro. Secara statistik, pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan pengaruh yang positif sejalan dengan Ridlo et al. (2021) dan Nor Idayu Mahat (2013). Akan tetapi, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan penerimaan zakat tidak begitu besar, secara statistik kontribusi dalam perubahan penerimaan zakat sebesar 1% hanya mempengaruhi perubahan

pertumbuhan ekonomi kurang dari 1%. Begitu pula dengan hubungan zakat terhadap kemiskinan, zakat yang seharusnya menjadi instrumen untuk menurunkan tingkat kemiskinan, secara statistik menunjukkan hubungan positif terhadap kemiskinan berlawanan dengan hasil yang didapat oleh Hassanain & Saaid (2016), Romdhoni (2017), Lapopo (2010), Kadri et al. (2012), dan Beik (2010). Temuan ini dapat mengindikasikan penyaluran zakat yang tidak efektif. Mengacu pada laporan statistik zakat tahun 2019, total pengumpulan ZIS dan DSKL pada tahun 2019 sebesar 10,2 triliun rupiah dan hanya sebesar 84,94% dari penerimaan tersebut yang disalurkan atau sebesar 8.69 triliun rupiah (BAZNAS, 2019). Selain itu, dari dana yang disalurkan tersebut hanya sebesar 6,8 triliun rupiah yang diperuntukkan untuk kepentingan para asnaf secara langsung dengan rincian pada bidang ekonomi sebesar 552,2 miliar. Angka yang relatif kecil dari total penerimaan zakat tersebut tentu tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan yang ada di Indonesia. Jika dihitung dengan rasio dari zakat yang disalurkan kepada asnaf (fakir miskin) terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia, menunjukkan satu orang miskin hanya

mendapatkan 180 ribu rupiah dalam satu tahun dari zakat yang diterima individu tersebut. Selain itu melalui persamaan simultan, hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat satu arah, di mana kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Maka dari itu perlunya peningkatan porsi pada penyaluran zakat kepada para asnaf terutama pada bidang ekonomi. Pemberian dana zakat yang lebih produktif diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi para asnaf. Selain itu, perlunya peningkatan kapasitas building yang diberikan kepada para asnaf mengenai bagaimana pengelolaan aset sehingga kemandirian ekonomi yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2019). *Statistik Zakat Nasional 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/02/28/6e654dd717552e82fb3c2ffe/statistik-indonesia--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Beik, irfan syauqi. (2010). Peran Zakat Mengentaskan Kemiskinan Dan Kesenjangan. *Jurnal Ekonomi Islam Republik*.
- Gujarati, D., & Dawn, C. P. (2012). *Dasar - Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Gujarati, N. ., & Smith, H. (2010). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Harahap, E. F., Luviana, L., & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.4907>
- Hassanain, K., & Saaid, A. elrahman E. (2016). Zakah for Poverty Alleviation: Evidence from Sudan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 1(154), 83–102. <http://www.internationalresearchjournaloffinanceandeconomic.com>
- Jaffar, N., Selamat, Z., Ismail, N., & Hamzah, H. (2011). Small medium enterprises' financial reporting in Malaysia. *Corporate Ownership and Control*, 8(3 D), 366–375. <https://doi.org/10.22495/cocv8i3c3p2>
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(April), 140–164.
- Kadri, Z., Ahmad, S., Noor, A., & Noor, M. (2012). Zakat sebagai Pemangkin Pembangunan Ekonomi: Ke Arah Negara Berpendapatan Tinggi Zakat as A Catalyst to Economics Development: Towards High-Income Country. *Prosiding Perkem VII*, 2, 1263–1273.
- Kareem, M. K., & Bankole, A. S. (2016). Zakah, Poverty Alleviation and Inclusive Growth in Nigeria. *Journal of Islamic Finance*, 5(2), 53–65. <https://doi.org/10.12816/0045117>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2020). *Data UMKM*. <http://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Lapopo, J. (2010). *Pengaruh ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah) dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998 - 2010*. 83–109.
- Manik, T. (2013). Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental Revenue Dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(2), 107–124. <http://jurnal.ut.ac.id/JOM/article/view/48>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publisher.
- McDermott, J., & McMenamin, P. (2008). *Assessing Inflation Targetig in Latin America with DSGE Model*. 74. <http://www.bcentral.cl/estudios/documentos-trabajo/pdf/dtbc469.pdf>
- Momongan, J. E. (2013). Investasi PMA dan PMDN Pengaruhnya Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 1(3), 530–539.
- Nasional, B. A. Z. (2019). National zakat statistics 2019. *Puskas Baznas*, 7–8.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1–8.
- Nor Idayu Mahat, A. W. (2013). Investigation on zakat as an indicator for Moslem countries ' economic growth. *Journal for Global Business Advancement*, 6(1), 50–58.
- Retnandari, N. D. (2009). Kemiskinan Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. In *Populasi* (Vol. 20, Issue 1, pp. 27–40). <https://doi.org/10.22146/jp.12296>
- Ridlo, M., Muthohar, A. M., & Masruhan, K. M. (2021). The Impact of Zakah, Islamic Financing, Sukuk and Inflation on National Economic Growth with Poverty as a Moderation Variable. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 17–29.
- Romdhoni, A. H. (2017). Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(01), 41. <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.98>
- Romero, A. M. (2005). Comparative Study: Factors that Affect Foreign Currency Reserves in China and India. *The Park Place Economist*, XIII(1), 79–88.
- Sukirno, S. (2009). *Mikro ekonomi: teori pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Widowati, M., & Purwanto, A. B. (2019). Pengaruh Umkm Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pendapatan Domestik Bruto Sebagai Intervening. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(2), 376–390. <https://doi.org/10.34152/fe.14.2.376-390>
- World Bank. (2020). *poverty*. <https://data.worldbank.org/topic/poverty>
- Yunita, M., & Sentosa, S. U. (2019). Pengaruh Pajak, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 533–540.